



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 357 - 365

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis

Dominggas Abuk Seran^{1✉}, Ossy Firstanti Wardany², Heni Herlina³

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: serandominggas@gmail.com¹, ossyfirstan@gmail.com², heniherlina1306@gmail.com³

Abstrak

Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang memengaruhi perkembangannya, termasuk siswa dengan gangguan spektrum autisme di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung yang memiliki keberagaman kemampuan bina diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak autis di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kemampuan bina diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket survei kepada 12 orang tua siswa autis kelas 1 hingga kelas 6 di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung, yang dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% orang tua memahami kondisi dan kebutuhan anak mereka serta berperan aktif dalam mengajarkan keterampilan bina diri seperti makan, mandi, dan berpakaian. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan media belajar dan waktu luang orang tua, sedangkan faktor penghambat utama adalah karakteristik anak yang sulit diajarkan (100%), serta kurangnya kolaborasi dengan guru (17%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran aktif orang tua, pemanfaatan media belajar, dan kolaborasi dengan guru menjadi faktor yang dapat meningkatkan keterampilan bina diri anak autis.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Gangguan Spektrum Autis, Bina Diri, Autism

Abstract

Each student has unique characteristics that influence their development, including students with autism spectrum disorder at SLB Pelita Kasih Bandar Lampung, who exhibit diverse activities of daily living abilities. This study aims to examine the role of parents in developing activity daily living skills in autistic children at SLB Pelita Kasih Bandar Lampung and to identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employs a descriptive quantitative method, with data collected through survey questionnaires distributed to 12 parents of autistic students from grades 1 to 6 at SLB Pelita Kasih Bandar Lampung, analyzed using percentage techniques. The results indicate that 100% of parents understand their child's condition and needs and actively participate in teaching daily living skills such as eating, bathing, and dressing. The primary supporting factors are the availability of learning media and parents' free time, while the main inhibiting factors are the children's challenging characteristics (100%) and the lack of collaboration with teachers (17%). This study concludes that active parental involvement, the use of learning media, and collaboration with teachers contribute to improving activity daily living skills in autistic children.

Keywords: *The Role of Parents, Autism Spectrum Disorder, Activity Daily Living, Autism*

Copyright (c) 2025 Dominggas Abuk Seran, Ossy Firstanti Wardany, Heni Herlina

✉ Corresponding author :

Email : serandominggas@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9762>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab atas pembelajaran dan pengetahuan yang diterima oleh anak dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori sistem ekologi Bronfen Brenner bahwa perkembangan individu berasal dari serangkaian sistem lingkungan yang saling terhubung, seperti lingkungan sekitar yaitu keluarga sampai pada lingkungan yang lebih luas lagi seperti sekolah hingga adat istiadat (Evans, 2024). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya termasuk orang tua anak dengan gangguan spektrum autis.

Seperangkat gangguan perkembangan saraf yang muncul di tahap awal dikenal sebagai autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (ASD). Menurut (Poole & Hogeveen, 2019). individu dengan gangguan ini sering kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, serta menunjukkan perilaku terbatas dan repetitif. Autisme biasanya terdeteksi sebelum usia tiga tahun, menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi (Marienzi, 2012). Banyak aspek kehidupan sehari-hari memerlukan bantuan orang tua bagi anak-anak dengan spektrum autisme. Riset oleh Syaputri dan Afriza (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan anak autis memiliki peluang terbaik untuk berkembang. Orang tua perlu menyadari perlunya dukungan, intervensi tepat, dan bantuan dari individu penting lainnya agar anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka (Syaputri & Afriza, 2022).

Orang tua punya peran penting dalam pengasuhan anak autis. Orang tua sebaiknya tidak memanjakan tetapi memberi perhatian dalam melatih dan mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus termasuk dalam bina diri (Maharani et al., 2020). Pendidikan bina diri merupakan salah satu program khusus yang diberikan pada anak dengan gangguan spektrum autis. Bina diri merujuk pada kemampuan merawat diri, melibatkan berbagai komponen, termasuk self-care, self-help, dan keterampilan hidup sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk membantu anak-anak dengan gangguan spektrum autis dalam mengembangkan kemandirian, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap lingkungan mereka (Schmidt et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamaningsih et al (2020) yang menyatakan bahwa dalam membimbing anak autis untuk menjadi mandiri memerlukan proses yang tidak mudah dan panjang, karena anak autis perlu dibina sejak usia dini dan konsisten, sehingga hubungan orang tua yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan mengembangkan keterampilan bina diri (Purnamaningsih et al., 2020).

Kerjasama orang tua dan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti kunjungan guru ke rumah, pertemuan orang tua dan guru, serta komunikasi lewat berbagai. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kepada anak, guru harus secara konsisten mempertimbangkan beragam karakteristik dan permasalahan yang mencakup kemampuan serta latar belakang yang dimiliki anak (Adhiputra, 2013). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Noviani dan Khiyarusoleh (2020) bahwa dalam membangun kemandirian anak autis memerlukan bimbingan dari guru yang mana membuat program tersebut lalu diterapkan pada pembelajaran di sekolah, dan orang tua juga bekerja sama untuk menerapkan program bina diri di rumah untuk memaksimalkan perkembangan keterampilan bina diri anak autis (Noviani & Khiyarusoleh, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam membangun kemampuan bina diri anak autis. Peneliti telah melakukan observasi awal di bulan September 2023 di SLB Pelita Kasih terdapat 12 siswa dengan gangguan spektrum autis di jenjang SD dan peneliti menemukan keragaman kemampuan siswa dalam bina diri. Ada yang sudah baik dalam arti cukup mandiri dan memerlukan sedikit bantuan, tetapi ada pula yang masih membutuhkan banyak bantuan. Perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh kondisi siswa autis yang berbeda-beda. Namun, menurut hasil wawancara awal guru kelas, orang tua juga memiliki andil dalam hal bina diri sang anak di rumah. Untuk mencapai hasil bina diri yang maksimal orang tua perlu bekerja sama dengan guru maupun sebaliknya sehingga program bina diri yang diberikan berkesinambungan. Kondisi ini menarik minat peneliti untuk mengetahui apa

saja peran orang tua dalam membantu bina diri anak autis. Terlebih, pada teori yang sudah dibahas sebelumnya, orang tua memiliki andil dalam mengembangkan kemandirian anaknya.

Berlatarbelakang hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengetahui apa saja peran orang tua serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membantu bina diri anak autis di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Hipotesis hasil penelitian yang diharapkan adalah bahwa keterlibatan aktif orang tua dan dengan didukung oleh kerjasama yang baik dengan guru akan meningkatkan keterampilan bina diri anak autis baik di rumah maupun di sekolah.

METODE

Metode riset mengaplikasikan metode kuantitatif, dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif. Dalam riset, populasi yang digunakan ialah orang tua siswa autis kelas 1 sampai kelas 6 di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung, dengan jumlah sebanyak 12 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket survei yang diisi oleh orang tua, yang dilakukan pada 15 Juli 2024.

Penggunaan angket dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan terukur, sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis. Angket yang digunakan terdiri dari 18 pertanyaan yang mencakup beberapa sub variabel yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Subvariabel
Peran Orang Tua	Pemahaman orang tua terhadap perannya sebagai orang tua anak autis Bentuk-bentuk peran orang tua yang telah dilakukan Faktor pendukung orang tua dalam membantu mengembangkan keterampilan bina diri anak autis Faktor penghambat orang tua dalam membantu bina diri anak autis Bina Diri yang telah diajarkan Kolaborasi dengan orang tua

Hasil angket dianalisis dengan teknik persentase. Data yang diperoleh pada penelitian ini dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui proporsi jawaban dari responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan peran orang tua dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan bina diri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan pemetaan masalah yang dihadapi oleh orang tua siswa SLB Pelita Kasih selama mendampingi tumbuh kembang siswa SLB Pelita Kasih dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Selain orang tua, guru dan kepala sekolah pun dijadikan sumber informasi terkait tumbuh kembang siswa SLB Pelita Kasih di lingkungan sekolah. Orang tua dijadikan sebagai objek penelitian lewat pengisian angket karena berperan penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa peran orang tua dalam membantu mengembangkan keterampilan bina diri anak autis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Orang Tua Terhadap Perannya Sebagai Orang Tua Anak Autis (N=12)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Saya mengetahui bahwa anak saya memiliki kebutuhan khusus autis	100%
2.	Saya mengetahui bahwa anak saya membutuhkan bantuan saat melakukan aktivitas bina diri (misalnya memakai sepatu, makan, dll)	100%
3.	Saya menyadari bahwa anak saya membutuhkan latihan dalam melakukan aktivitas bina diri (seperti latihan memakai sepatu, makan, mandi, dll)	100%

4. Saya menyadari bahwa anak saya membutuhkan keterampilan bina diri agar ia lebih mandiri ketika dewasa 100%

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa SLB Pelita Kasih memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai peran mereka sebagai orang tua anak dengan kebutuhan khusus. Semua orang tua (100%) menyadari bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus autis dan membutuhkan bantuan dalam aktivitas bina diri. Kesadaran ini penting karena orang tua yang memahami kebutuhan anaknya lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawa et al (2022) penerimaan orang tua terhadap anak autis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bina diri anak. Dengan orang tua yang tidak menutup-nutupi dan menyadari tentang kondisi anaknya, orang tua lebih menerima sehingga sadar akan perannya sebagai orang tua untuk terus mendukung perkembangan anak seperti mengajarkan kemampuan bina diri untuk kemandirian anak, bahkan melakukan terapi-terapi yang dapat menunjang perkembangan anaknya (Prabawa et al., 2022). Penelitian ini memperkuat temuan dengan menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tidak hanya menciptakan penerimaan, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung anak, seperti melatih aktivitas bina diri dan mengikuti terapi tambahan untuk mendukung perkembangan anak dengan maksimal. Hal ini juga mencerminkan bahwa orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis bagi anak, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan kemandirian anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al (2022) keterlibatan orang tua terhadap anak dengan autisme, tidak hanya dapat meningkatkan perkembangan kemampuan anak, namun dapat juga meningkatkan kestabilan emosi orang tua (Novianti et al., 2022). Keterlibatan orang tua di SLB Pelita Kasih tidak hanya berupa dukungan emosional, tetapi juga keterlibatan praktis dalam proses pembelajaran bina diri.

Tabel 3. Hasil Survei Peran Orang Tua Yang Telah Dilakukan (N=12)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Saya mengajarkan anak saya keterampilan bina diri seperti makan, mandi, memakai baju, dan lain-lain.	100%
2.	Saya dan anggota keluarga di rumah melatih anak saya untuk dapat melakukan keterampilan bina diri.	100%
3.	Anggota keluarga di rumah yang mengajarkan bina diri (dapat memilih lebih dari satu)	Ibu 100% Ayah 75% Kakek/Nenek 8% ART 8%
4.	Saya memberikan motivasi dan pujian ketika anak saya bisa melakukan keterampilan bina diri secara mandiri	100%
5.	Saya menyediakan alat atau bahan untuk latihan bina diri (misalnya piring dan sendok khusus untuk berlatih makan)	100%
6.	Saya membantu anak saya ketika ia belum bisa melakukan suatu keterampilan bina diri (misalnya, memandikan karena ia belum bisa mandi sendiri)	100%
7.	Saya hanya membantu anak saya ketika ia benar-benar tidak bisa melakukannya	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua (100%) aktif dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak, seperti makan, mandi, dan berpakaian. Selain itu, mereka melibatkan anggota keluarga lain dalam proses ini, dengan peran ibu yang paling dominan. Penelitian yang dilakukan oleh Humairoo dan Fikry (2024) bahwa ibu berperan penting dalam perkembangan anak dengan autisme, hal ini dimulai dari penerimaan kondisi anak, lalu keterlibatan ibu dalam terapi dan perkembangan anak, pengawasan makanan hingga melatih kepercayaan diri dari anak. Namun kerjasama dalam mendukung tumbuh kembang anak tetap diperlukan untuk saling bahu membahu antara ibu dan ayah untuk memaksimalkan perkembangan anak autis (Humairoo & Fikry, 2024). Pemberian motivasi dan pujian juga sangat signifikan, menunjukkan bahwa orang

tua memahami pentingnya dorongan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Pemberian perhatian, motivasi, dan *support*, orang tua terhadap anak dapat membangun perkembangan anak dalam melatih kemampuan perkembangan anak autis dibandingkan dengan orang tua yang tidak ikut andil dalam perkembangan anaknya (Aritonang & Ritonga, 2024). Penyediaan alat bantu untuk latihan bina diri menjadi strategi efektif untuk membantu anak belajar secara mandiri. Namun, 100% orang tua juga menyatakan bahwa mereka siap membantu anak saat dibutuhkan, yang menunjukkan keseimbangan antara memberikan dukungan dan mendorong kemandirian. Penyediaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat mempermudah untuk menjadi tujuan yang ingin dicapai sebagai sarana instrumental oleh orang tua (Aisyah, 2019). Peran orang tua, terutama ibu, berkontribusi besar dalam pengembangan kemampuan bina diri, pemberian motivasi. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa keseimbangan antara dukungan dan dorongan kemandirian, serta keterlibatan lebih luas dari seluruh anggota keluarga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak autis.

Tabel 4. Hasil Survei Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis (N=12)

Faktor	Pernyataan	Jawaban
Faktor Pendukung	Waktu luang yang saya miliki	92%
	Keinginan anak untuk mandiri	17%
	Dukungan anggota keluarga lain	50%
	Dukungan media belajar di rumah	100%
	Adanya kolaborasi dengan guru	75%
	Kemudahan mengakses informasi di internet	17%
Faktor Penghambat	Keluarga yang sibuk/kurang memiliki waktu luang	17%
	Karakteristik anak yang sulit untuk diajarkan	100%
	Kurangnya kolaborasi dengan guru	17%
	Sulit menenangkan ketika tantrum sehingga latihan tidak diteruskan	8%

Faktor pendukung yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi waktu luang orang tua (92%) dan dukungan media belajar di rumah (100%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki waktu untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak lebih mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walton (2019) bahwa waktu luang yang diberikan tidaknya berdasarkan kuantitasnya saja, namun kualitas waktu luang yang diberikan oleh orang tua memberi pengaruh yang lebih baik terhadap perkembangan anak (Walton, 2019). Penelitian ini memperkuat gagasan dengan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki waktu luang, keterlibatan yang lebih berkualitas menjadi efektif dibandingkan hanya mendampingi secara pasif. Kolaborasi dengan guru juga merupakan faktor penting, dengan 75% orang tua yang berpartisipasi dalam kerjasama ini. Namun, hanya 17% orang tua yang menyebutkan keinginan anak untuk mandiri sebagai faktor pendukung, yang menunjukkan bahwa motivasi internal anak mungkin perlu lebih diperhatikan dan dikembangkan. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua yang mencakup empati, kepedulian, perhatian kepada anak dapat memberikan rasa aman, nyaman, tenteram dan merasa dicintai menjadi reaksi yang positif bagi perkembangan anak (Astarini, 2020).

Meskipun ada banyak faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang signifikan. Karakteristik anak yang sulit diajarkan diakui oleh semua orang tua (100%) sebagai tantangan utama. Selain itu, 17% orang tua mengidentifikasi kurangnya kolaborasi dengan guru sebagai hambatan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih sistematis serta kerja sama yang lebih erat antara guru dengan orang tua agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dalam membangun kemandirian anak autis tidak dapat melatihnya sendiri, hal ini diperlukan pendampingan dari orang tua (Barokah & Sarasati, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) bahwa orang tua sebagai kontrol utama dalam mengambil keputusan dan batasan-batasan untuk anak, seperti mengajarkan kedisiplinan dan ketegasan saat mengembangkan

keterampilan bina diri anak, hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak autis (Dewi, 2017). Kesulitan dalam menenangkan anak saat tantrum juga menjadi tantangan, meskipun hanya diakui oleh 8% responden. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menghadapi situasi sulit dan peningkatan komunikasi antara orang tua dan guru.

Tabel 5. Bina Diri Yang Telah Diajarkan dan dikuasai anak (N=12)

Indikator	Pernyataan	Jawaban
Bina diri yang telah diajarkan	Makan	100%
	Mandi	83%
	Menggosok gigi	83%
	Buang air kecil	92%
	Buang air besar	100%
	Memakai baju	83%
	Memakai sepatu	83%
	Menyisir rambut	50%
	Menyapu rumah	50%
	Mencuci tempat makan	50%
Bina diri yang sudah dikuasai anak	Membuang sampah	25%
	Makan	92%
	Mandi	17%
	Menggosok gigi	8%
	Buang air kecil	100%
	Buang air besar	100%
	Memakai baju	33%
	Menyapu rumah	8%
	Membuang sampah	17%
	Mencuci tempat makan	8%
Bina diri yang belum dikuasai anak	Mencuci tangan	8%
	Mandi	58%
	Menggosok gigi	75%
	Memakai baju	42%
	Memakai sepatu	17%
	Menyisir rambut	92%
	Menyapu rumah	92%
Mencuci tempat makan	17%	

Penelitian ini mengidentifikasi keterampilan bina diri yang telah diajarkan kepada anak, dengan hasil yang cukup baik dalam beberapa aspek, seperti makan (100%), buang air kecil (100%), dan buang air besar (100%). Namun, terdapat beberapa keterampilan yang masih perlu dikuasai, seperti mandi (58%) dan menggosok gigi (75%). Hasil menunjukkan bahwa meskipun keterampilan dasar seperti makan sudah dikuasai oleh sebagian besar anak (92%), keterampilan lainnya seperti mandi dan menyisir rambut masih menjadi tantangan. Ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dan berkesinambungan dalam pengajaran keterampilan. Selain itu, diperlukan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang mengalami kurangnya tingkat konsentrasi anak (Rafikayati et al., 2022). Penelitian ini mendukung temuan bahwa keterampilan yang lebih sederhana dan dilakukan secara berulang lebih mudah dikuasai. Sebaliknya, keterampilan yang membutuhkan urutan lebih panjang dan konsentrasi lebih tinggi seperti mandi dan menyisir rambut masih menjadi tantangan bagi orang tua dan anak.

Tabel 6. Hasil Survei Kolaborasi Dengan Guru (N=12)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Saya berkolaborasi dengan guru dalam mengajarkan keterampilan bina diri	Selalu 75%
		Sering 8% ^
		Kadang-kadang 17%

2. Apa yang diajarkan guru di sekolah saya lanjutkan di rumah	Selalu	75%
	Sering	8%
	Kadang-kadang	17%

Mengajarkan siswa untuk mandiri memerlukan kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Sebagian besar orang tua (75%) sering bekerja sama dengan guru, membantu memperkuat pelajaran di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pencapaian akademis anak. Strategi mendukung pertumbuhan anak lebih efektif jika orang tua dan profesional berkolaborasi. Untuk memantau perkembangan akademis dan emosional siswa, guru dan orang tua perlu bersinergi. Menurut (Wellyanti et al., 2021). guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, sementara orang tua membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Riset ini dan riset oleh Wellyanti dkk. (2021) menunjukkan bahwa kemitraan ini membantu pendidikan di luar kelas dan memastikan keseragaman metodologis. Namun, 17% orang tua terkadang masih menggunakan pelajaran di rumah untuk memperkuat pembelajaran anak. Kemajuan anak dalam mengembangkan kemampuan mandiri dapat terhambat tanpa konsistensi dalam pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi perkembangan kemampuan mandiri pada anak autis agar pengajaran di sekolah sejalan dengan praktik di rumah, serta hubungan ini perlu dipelihara secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dari siswa SLB Pelita Kasih dalam membantu mengembangkan keterampilan bina diri anak autis sangat baik karena orang tua memiliki wawasan dan penerimaan atas kondisi anak yang berkebutuhan khusus sehingga memerlukan penanganan secara khusus. Melalui pendekatan yang tepat, komunikasi yang efektif, dukungan emosional, kolaborasi dengan profesional, dan edukasi yang memadai, orang tua dapat memberikan kontribusi secara maksimal pada pengembangan kemampuan bina diri anak autis. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua berperan sangat krusial, orang tua sebagai pendamping utama anak yang memberikan dukungan penuh bukanlah suatu hal yang mudah. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang tua tidak serta merta langsung dilakukan, diperlukan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, wawasan orang tua tentang anak autis, dan orang tua yang memahami kebutuhan-kebutuhan anak disesuaikan dengan kondisinya. Pemahaman yang baik menjadi landasan kuat untuk mendorong keterlibatan orang tua secara aktif. Membantu anak dalam melatih keterampilan bina diri tidak hanya sekedar membantu anak untuk mempraktikkan makan, mandi, atau memakai baju, orang tua juga dapat memberikan pujian sebagai motivasi anak untuk terus berkembang.

Diketahui juga dari penelitian ini, bahwa dalam prosesnya orang tua akan menghadapi banyak tantangan yang dapat menghambat proses pembelajaran anak, seluruh orang tua (100%) menyatakan bahwa karakteristik anak yang sulit diajarkan menjadi faktor penghambat utama, selain itu sebanyak 17% orang tua menyatakan bahwa ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh orang tua menjadi penghambat mereka untuk mengajarkan keterampilan bina diri. Namun, terdapat faktor yang menjadi pendukung utama adalah ketersediaan media belajar di rumah membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Siswa SLB Pelita Kasih sudah diajarkan makan (100%), mandi (83%), buang air kecil (100%) dan buang air besar (92%), namun hanya sebagian kecil anak yang dapat memakai baju secara mandiri (33%). Selain pengawasan, orang tua juga memerlukan kolaborasi dengan guru, untuk melakukan atau mengulang pembelajaran yang telah diberikan oleh guru agar dapat diterapkan di rumah secara kontinyu.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bina diri. Kesadaran orang tua mendorong mereka untuk lebih aktif, konsisten, dan sabar dalam membimbing anak. Keterlibatan orang tua dengan yang intens dan konsisten membantu anak lebih cepat menguasai keterampilan bina diri. Selain itu, pentingnya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dengan guru untuk berkolaborasi dalam membantu orang tua untuk memaksimalkan potensi kemandirian anak. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya sekedar menyediakan fasilitas yang lengkap terhadap anak, namun menyediakan waktu luang untuk anak dan memanfaatkan waktu luang untuk membangun keterampilan bina diri anak autis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang peran mereka dalam mendukung keterampilan bina diri anak dengan gangguan spektrum autis. Mereka aktif terlibat dalam pengajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan, meskipun masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti karakteristik anak yang sulit diajarkan dan kebutuhan akan kolaborasi yang lebih baik dengan guru. Faktor pendukung, seperti waktu luang dan dukungan media belajar, menunjukkan potensi besar untuk keberhasilan, tetapi perlu adanya perhatian lebih pada pengembangan motivasi internal anak. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membantu anak-anak dengan gangguan spektrum autis mengembangkan keterampilan bina diri. Pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak dan komitmen untuk mendukung perkembangan mereka menjadi landasan utama dalam mengembangkan keterampilan bina diri. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti karakteristik anak yang unik dan keterbatasan waktu, dukungan dari anggota keluarga lain dan kolaborasi dengan guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran keterampilan bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Graha Ilmu.
- Aisyah, M. S. (2019). *Dukungan Keluarga Pada Keluarga dengan Anak Autisme* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. [https://digilib.uinsa.ac.id/34219/1/Masita Sylmi Aisyah_J01215020.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/34219/1/Masita%20Sylmi%20Aisyah_J01215020.pdf)
- Aritonang, S. R., & Ritonga, R. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autisme di Desa Simonis, Kecamatan Aek Natas. *Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 1(2), 12–19. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/3013>
- Astarini, D. (2020). Peran Aktif Orangtua dan Guru Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Penderita Autisme. *Jurnal Psikodidaktika*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>
- Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(1), 171–180. <https://doi.org/10.31599/kzt69483>
- Dewi, K. W. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 1–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/18925>
- Evans, O. G. (2024). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html#The-Five-Ecological-Systems>
- Humairoo, H., & Fikry, Z. (2024). Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan Anak Autis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(10), 3942–3949. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i10.2024.3942-3949>
- Maharani, N., Widiasih, R., & Adistie, F. (2020). Kesiapan Anak dan Peran Orang Tua Muslim dalam Mempersiapkan Menarche. *Care (Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan)*, 8(2). <https://doi.org/10.33366/jc.v8i2.1462>
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/18983/17334>
- Noviani, I., & Khiyarusoleh, U. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Bina Diri Makan Pada Anak Autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu. *Dialektika PGSD*, 10(2), 432–445. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i2.1360>
- Novianti, A., Ayuningtyas, A. L., & Kurniawati, F. (2022). Intervensi Orang Tua pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 918–934. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1027>

- 365 *Peran Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis – Dominggas Abuk Seran, Ossy Firstanti Wardany, Heni Herlina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9762>
- Poole, D., & Hogeveen, J. (2019). *Autism Spectrum Disorders*. American Psychological Association.
<https://www.apa.org/pubs/highlights/peeps/issue-115>
- Prabawa, J., Widyorini, E., & Primastuti, E. (2022). Kemampuan Bina Diri Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Ditinjau dari Pengetahuan dan Penerimaan Orang Tua. *Humanitas*, 6(2), 223–240.
<https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.5032>
- Purnamaningsih, N. M., Laksmi, I. G. P. S., & Putu, D. N. L. (2020). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Self Care Pada Anak Autisme. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 142–148.
<https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.204>
- Rafikayati, A., Rachmadtullah, R., Perdanake, Y. A. K., & Fauziah, Al. O. (2022). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 124–132. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>
- Schmidt, M., Schwab, S., & Zurbriggen, C. L. A. (2021). Social Inclusion, Emotional Inclusion and Academic Self-concept of Slovenian Students with Learning Disabilities. *Journal of Contemporary Educational Studies*, 72(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.506319>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Austisme). *Educativo : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Walton, K. M. (2019). Leisure Time and Family Function in Families Living with Autism Spectrum Disorder. *Autism: The International Journal of Research and Practice*, 23(6), 1384–1377.
<https://doi.org/10.1177/1362361318812434>
- Wellyanti, Marmawi, R., & Syukri, M. (2021). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di TK LKIA II Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i9.49224>